

Karakter Ganda Penyiar Radio (Analisis Konstruksi Diri Penyiar Radio Berkarakter Ganda di Radio Istana FM Bojonegoro)

Puji Laksono

The Institute of Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC), Mojokerto
laksono_puji@yahoo.com

Abstract

Auditory radio broadcasts that rely solely on sounds allow radio broadcasters to present a picture of themselves in different characters with sound only. This means through the voice of the announcer trying to show self-performance to be able to give an idea to the audience as if there are different broadcasters in the studio. This research raised a problem about the self-construction of a broadcasting radio broadcaster in the program of IWT (Istana Wong Tani) at Radio Istana FM Bojonegoro. The theory used is the Phenomenology theory of Alfred Schutz, Symbolic Interactionism of George Herbert Mead, and Dramaturgy's theory of Erving Goffman. The research method used is qualitative with phenomenology approach. For the selection of informants, researchers chose informants deliberating (purposive). Data were collected through direct observation and in-depth interviews. The validity of the data was done by using triangulation.

The results obtained are the motives of being a radio announcer which consists of the motive of cause, namely a hobby in the world of broadcasting and channeling ideals that are not achieved the ideals as a puppeteer. Then the motive of the goal is the economic motive, to be famous, to preserve the Javanese culture and obtain the inner pleasure. As a professional radio announcer, the demands are to present themselves as best as possible to provide exciting entertainment. As an entertainer, radio broadcasters present themselves in different characters in their appearance. Double-character radio broadcasters construct themselves in two different characters from self-concept as serious broadcasters and comedian broadcasters. In the event program IWT (Istana Wong Tani), radio broadcasters use verbal symbols to present themselves differently. The symbols used include name, tone of voice, and the use of different Java languages on each character. These symbols are as an identity to display different characters. The symbols are as a tool to distinguish each character and change the character according to the situation. During off-air broadcasting, the dual-character broadcasters use non-verbal symbols, in the form of costume attributes according to the character to present themselves to be displayed. Among listeners there is a different perception in judging the appearance of broadcasters. Such perceptions can be a praise and a criticism. From these perceptions, the category of listeners, the listeners who like a serious broadcaster, listeners who like comedian broadcasters and listeners who like both.

Keywords: Radio announcer, Dual Character, Self Concept.

PENDAHULUAN

Penyiar radio sebagai ujung tombak siaran, sangat identik sebagai representasi dari stasiun radio tempatnya bekerja. Artinya penyiar radio merupakan salah satu cermin identitas

stasiun radio (*station identy*). Oleh sebab itu, penyiar radio adalah profesi yang vital. Seorang penyiar perlu menyadari bahwa dirinya merupakan representasi dari isi siaran dan citra perusahaanya.¹ Dengan tanggung jawab penyiar sebagai representasi dari stasiun radio tempatnya bekerja, sehingga penyiar radio bertugas untuk menarik minat pendengar sebanyak-banyaknya serta menjaga agar pendengar tetap setia mendengarkan stasiun radio tersebut. Oleh karena itu, penyiar radio harus mengetahui karekteristik pendengarnya, hal apa saja yang diinginkan pendengar serta faktor-faktor yang berhubungan dengan pendengar.

Penyiar merupakan seorang yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung kepada pendengar untuk memberikan suatu informasi, pendidikan, hiburan, dan sebagai teman dekat bagi pendengarnya. Interaksi langsung terjadi dalam siaran *on air* pada program tertentu yang melibatkan pendengar. Selain itu interaksi langsung juga dapat terjadi ketika seorang penyiar bertemu secara langsung dengan pendengar yang menjadi *fans*, pada acara *off air* maupun dalam pergaulan keseharian. Sedangkan interaksi tidak langsung terjadi ketika siaran *on air* yang tidak melibatkan pendengar secara aktif. Hal ini dikarenakan penyiar hanya menyampaikan informasi sedangkan pendengar hanya mendengarkan saja. Dengan adanya program acara yang melibatkan pendengar untuk turut aktif dalam program acara tersebut, baik *on air* maupun *off air*, telah terjadi proses interaksi sosial antara penyiar dan pendengar. Tugas penyiar sebagai komunikator yang menyampaikan informasi dan juga sosialisasi menyebabkan seorang penyiar akan memiliki banyak teman. Tidak hanya sekedar teman seprofesi tetapi juga teman yang datang dari masyarakat luas yang menjadi pendengarnya. Sehingga akan terjadi sebuah proses interaksi yang memungkinkan untuk terjadinya pola-pola interaksi di antara penyiar dan pendengar. Dalam proses interaksi inilah penyiar radio membangun dirinya.

KAJIAN LITERATUR

Mengikuti pemikiran Herbert Mead tentang diri, bahwa setiap individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan melalui komunikasi.² Penyiar harus dapat menggunakan *performance* diri yang baik untuk membuat image positif di mata pendengar lewat *theatre performance* untuk memasuki *theatre of mind* pendengar.³ Siaran radio yang hanya dapat dinikmati melalui indera pendengar, yaitu membentuk gambar dengan alat bantu suara, menuntut penyiar harus mampu berinteraksi dengan baik dengan para pendengar. Dalam membangun diri dalam siaran, Seorang penyiar

¹ A. lusi Y Triartanto. 2010. *Broadcasting Radio Panduan Teori dan Praktek*. Pustaka Book Publiser. Yogyakarta. halaman 48.

² Nina, W, Syam. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung : Humaniora. Halaman 195.

³ Ega Wardana.2008. *Sukses Menjadi Penyiar Radio Profesional*. Yogyakarta: Andi. Halaman 98.

harus faham dan mengetahui karakteristik pendengarnya sebagai acuan target *on air*. Dengan mengetahui sifat-sifat pendengar, seorang penyiar akan dapat menunjukkan penampilan yang maksimal untuk menarik minat dengar. Suara dan penampilan seorang penyiar membentuk *image* diri seorang penyiar tersebut di mata pendengar. Sehingga penyiar berusaha menampilkan diri sebaik mungkin di depan pendengar, baik ketika *on air* maupun *off air*.

Salah satu fenomena menarik tentang penyiar radio adalah tentang penyiar radio berkarakter ganda di radio Istana FM Bojonegoro. Penyiar tersebut yaitu penyiar yang dapat memerankan dua karakter orang yang berbeda dalam siarannya. Penyiar radio tersebut tampil dalam suatu program acara yang bernama IWT (Istana Wong Tani). Program acara IWT (Istana Wong Tani) disiarkan di Radio Istana FM setiap hari senin sampai dengan sabtu pukul 15.00-17.00 WIB. Program acara ini menyajikan musik Jawa yaitu *gending-gending* Jawa. Sedangkan materi yang disajikan dalam program acara ini antara lain *geguritan* (puisi dalam bahasa Jawa), *Cangkriman*, *Parikan* (pantun dalam bahasa Jawa), Salam dan request lagu serta *talk show* tentang masalah pertanian. Target *audience* program acara ini adalah masyarakat menengah ke bawah terutama dari kalangan petani. *Cover area* radio Istana FM Bojonegoro cukup luas, yakni Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Jombang, Malang, Nganjuk, Kediri, Blora, Ngawi, Madiun, Magetan, Purwodadi, Mojokerto.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengangkat satu permasalahan yaitu bagaimana konstruksi diri penyiar radio berkarakter ganda dalam program acara IWT (Istana Wong Tani) di Radio Istana FM Bojonegoro?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi diri penyiar radio berkarakter ganda dalam program acara IWT (Istana Wong Tani) di Radio Istana FM Bojonegoro. Teori yang digunakan adalah teori Fenomenologi dari Alfred Schutz, Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead, dan teori Dramaturgy dari Erving Goffman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei dan Juli 2011. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini disesuaikan dengan pokok permasalahan, mengingat penelitian ini ingin mencari dan mengetahui mengenai konstruksi diri penyiar radio berkarakter ganda, maka lokasi penelitian adalah di salah satu stasiun radio swasta di Bojonegoro yaitu Radio Istana FM. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan landasan kualitatif. Menurut Collin, metode fenomenologi dapat mengungkapkan objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan dan ucapan. Fenomenologi dapat melakukannya,

karena segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu melibatkan proses mental.⁴ Maka metode fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami arti peristiwa, membongkar fenomena, dan kaitannya terhadap struktur kesadaran orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.

Pencarian informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pokok permasalahan, yaitu dua penyiar radio Istana FM pada program acara IWT (Istana Wong Tani). Informan yang pertama bernama Sukrisbanu (35) sebagai penyiar utama dan Sulistyani (34) sebagai penyiar pendamping. Kedua informan merupakan penyiar berkarakter ganda di radio Istana FM Bojonegoro. Kemudian peneliti juga mengambil informan pendengar untuk melihat persepsi dari interaksinya dengan penyiar radio berkarakter ganda pada program acara IWT (Istana Wong Tani). Pendengar tersebut adalah Rahmat Sutrisno (30), Abidin (26), Sukur (45), Suratmi (49), Sumiran (50), dan Kusno (60).

Peneliti memulai penelitian ini dengan cara melakukan *getting in* terlebih dahulu. Peneliti melakukan *getting in* terlebih dahulu untuk bisa masuk dan diterima di stasiun radio Istana FM. *Getting in* telah peneliti lakukan yaitu bergabung dengan Radio Istana FM Bojonegoro yang membantu pada biro produksi. Peneliti mendapat tugas di biro produksi. Dengan ikut berpartisipasi langsung maka tercipta suasana yang akrab dan saling kenal sehingga mendapat kepercayaan. Peneliti memperoleh data primer melalui wawancara mendalam, dan observasi partisipasi. Selain pengumpulan data secara primer, peneliti juga menggunakan pengumpulan data secara sekunder.

Analisis data merupakan proses mengatur mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Proses analisis data diawali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan metode fenomenologi menurut Schultz (1974), yang mana harus mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar. Realita yang tampak nyata di mata setiap orang yang berpegang teguh pada sikap alamiah.⁵

Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorisasikan yang mengarah kepada *typication* dalam konsep fenomenologi Schutz. Langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan dari proses reduksi data, karena

⁴ Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya..* Bandung : Widya Padjadjaran. Hlm. 47.

⁵ Denzin, Norman K, dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm. 337.

mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan. Tahapan ini peneliti lakukan dengan cara melakukan tipifikasi data yang kemudian bisa digolongkan dalam berbagai kategori berdasarkan kemiripan data yang ditemui. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi. Tahap terakhir setelah tahap-tahap tersebut adalah tahap penafsiran data yaitu mengkritisi teori dari data yang ada sesuai dengan tinjauan teori yang telah diberikan.

PEMBAHASAN

A. Motif Menjadi Penyiar Radio

Tindakan penyiar radio dalam siarannya hanya bisa dipahami manakala peneliti bisa mengungkap motif-motif menjadi penyiar. Schutz menyebutkan adanya *because motive* sebelum terjadinya *in order to motive*.⁶ *Because motive* adalah motif penyebab di mana seseorang melakukan tindakan. Kemudian terjadilah *in order to motive* yaitu motif yang menjadi tujuan dari tindakan tersebut.

Tindakan penyiar radio dalam siarannya dapat difahami dengan mengetahui motif-motif menjadi penyiar. Motif tersebut terdiri atas motif sebab yang merujuk pada masa lalu dan motif tujuan yang berorientasi untuk mencapai tujuan-tujuan di masa kini dan masa yang akan datang. Motif sebab seseorang menjadi penyiar radio adalah karena hobi dalam dunia siaran radio yang membawa mereka untuk termotivasi menjadi penyiar. Kemudian cita-cita yang tidak tercapai di masa lalu juga menjadi motif sebab seseorang untuk mengalihkan cita-citanya tersebut dalam dunia siaran. Seperti cita-cita menjadi dalang, yang mana profesi ini juga hampir sama dengan profesi sebagai penyiar yaitu mengandalkan suara.

Selanjutnya ditemukan beberapa motif tujuan menjadi penyiar radio. *Pertama* adalah motif ekonomi, dengan bermodalkan kecakapan berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, seorang penyiar bisa menjual ketrampilannya tersebut. Dengan bekerja sebagai penyiar maka seseorang akan memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. *Kedua* adalah menjadi terkenal juga merupakan motif tujuan. Orang berinteraksi untuk aktualisasi diri. Keinginan seseorang untuk dikenal banyak orang adalah suatu tindakan manusiawi, karena pada dasarnya orang berinteraksi untuk mengaktualisasikan dirinya. Untuk mengaktualisasikan diri, yaitu menjadi terkenal bisa dilakukan lewat menjadi penyiar radio. Sebagai profesi yang bekerja pada media massa, berarti memberikan peluang kepada seseorang untuk menjadi terkenal. *Ketiga* adalah melestarikan budaya

⁶ Muhammad Basrowi. 2004. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: UK Press. Halaman. 60.

Jawa juga merupakan motif tujuan, karena kecintaan pada budaya lokal, bisa menjadikan seseorang melakukan revitalisasi budaya melalui posisinya. Dengan menjadi seorang penyiar dengan program acara musik tradisional, bisa dimanfaatkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan pada masa yang akan datang, yaitu melestarikan budaya Jawa. *Keempat* adalah memperoleh kesenangan batin bisa menjadi motif tujuan. Menghibur orang lain bisa menimbulkan kebahagiaan tersendiri bagi seseorang. Untuk mencapai kebahagiaan diri dengan menghibur orang lain bisa dilakukan dengan menjadi penyiar radio.

B. Kontruksi Diri dalam Penampilan

Penyiar radio dituntut untuk menjadi profesional dengan menghasilkan ide-ide segar dan kreativitas sehingga bisa memberikan hiburan bagi pendengar. Penyiar radio dalam penampilannya memandang diri sebagai penghibur. Sebagai penghibur, penyiar radio dituntut untuk menampilkan diri sebaik mungkin di depan pendengar. Salah satu tindakan yang lakukan penyiar adalah menampilkan diri dalam karakter yang berbeda. Penyiar radio yang menampilkan diri dalam karakter ganda memiliki konsep diri yang ambigu. Diantaranya penyiar pertama, Sukrisbanu, mendefinisikan diri secara ambigu. Ia menampilkan diri sebagai Dimas Banu Asmoro, yang mana menurut definisinya adalah sebagai seorang Jawa yang muda, sopan, ramah, bijaksana, berwibawa dan dikagumi. Karakter ini diperankan sebagai seorang yang suka memberi *pituduh* (nasehat dalam bahasa Jawa). Di sisi lain, ia menampilkan diri sebagai Bagong Dul Markentut, yang mana menurut definisi informan adalah seorang yang tua, humoris, seenaknya sendiri, kurang memperhatikan sopan-santun dan genit. Begitu juga dengan penyiar kedua, Sulistiyani, mendefinisikan karakter secara ambigu. Dalam program acara IWT, ia menampilkan diri sebagai Srintil, yang mana menurut definisi informan adalah seorang perempuan desa yang kampung, crewet, centil dan seenaknya sendiri. Di sisi lain, dalam program acara HAWA, ia menampilkan diri sebagai Elsa, yang mana menurut definisinya adalah sosok perempuan anggun, modern, ramah dan keibuan. Dari definisi yang diungkapkan oleh Informan, peneliti menamai karakter satu sebagai penyiar serius sedangkan karakter kedua sebagai Penyiar komedian. Definisi informan tersebut didasarkan pada pemahaman tentang objek sosial pendengar sebagai target *audience* dan berkembang dalam proses interaksi.

Radio siaran yang memiliki sifat radio yang *auditif*, hanya bisa dinikmati dengan indera pendengar. Penyiar sebagai aktor utama, hanya bisa menampilkan diri dalam suara. Tempat untuk *performance* diri tersebut dalam dunia penyiaran radio disebut *theatre of mind*, yaitu panggung pikiran pendengar. Penyiar radio dituntut untuk menampilkan diri

seakan-akan ia berwujud dalam panggung pikiran pendengar hanya dengan suara. Diri penyiar radio yang berbeda-beda dapat dijelaskan dengan pemaknaan simbol-simbol verbal yang digunakan pada saat siaran *on air*. Dalam program acara IWT penyiar radio menampilkan diri dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol-simbol tersebut merupakan identitas untuk membedakan masing-masing karakter. Simbol-simbol tersebut adalah nama, nada suara dan penggunaan bahasa Jawa. Simbol-simbol tersebut yang digunakan untuk membedakan masing-masing karakter dan sebagai alat untuk mengubah karakter sesuai dengan situasi.

Kemudian untuk menampilkan diri secara visual pada acara *off air*, penyiar menggunakan simbol-simbol non-verbal yaitu pakaian yang dikenakan. Untuk menggambarkan karakter Dimas Banu Asmoro, menggunakan pakaian adat Jawa lengkap. Pakaian itu terdiri dari blangkon, beskap dan jarit, ikat pinggang khas Jawa. Kemudian gerakan gestur fisik yang cenderung kaku dan tertata. Sedangkan untuk karakter Bagong, informan menggunakan simbol pakaian seperti tokoh Bagong dalam pewayangan. Pakaian tersebut meliputi topi punakawan, rompi, celana kain yang dibungkus dengan kain jarit $\frac{1}{4}$, juga ikat pinggang khas Jawa dan juga wajah yang dilukis putih seperti sosok Bagong dalam pewayangan. Kemudian gerakan gestur fisik yang seenaknya reaktif/agresif. Selanjutnya, untuk Sulistiyani, juga menggunakan simbol-simbol non-verbal dalam acara *off air*. Informan menampilkan karakter Srintil sebagai Srintil secara fisik dengan menggunakan pakaian yang dikenakan. Informan menggunakan pakaian kebaya, jarit, dan rambut dikepang dua keatas/konde. Kemudian gerakan *gesture* fisik yang reaktif/agresif. Hal itu untuk menggambarkan sosok Srintil yang tergambar sebagai seorang perempuan kampung, crewet, genit, centil dan suka seenaknya. Sementara untuk simbol verbal dalam acara *off air*, masing-masing karakter menggunakan simbol verbal seperti pada saat acara *on air*.

Mengikuti konsep tindakan Schutz, perilaku yang membentuk makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial intersubjektif berupa kesamaan atau kebersamaan. Interaksi tersebut mempunyai makna di dalam komunikasi mereka satu sama lain. Mereka saling membangun makna dalam dunia intersubjektif yaitu dunia siaran radio. Lebih lanjut, Herbert Mead berasumsi bahwa keseluruhan sosial mendahului pemikiran individu baik secara logika maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri adalah mustahil secara logika menurut teori Mead tanpa didahului adanya kelompok sosial. Kelompok sosial muncul terlebih dahulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan

mental kesadaran diri.⁷ Kelompok sosial penyiar radio berada dalam dunia penyiaran, yang mana dunia penyiaran ini merupakan dunia intersubjektif, di mana penyiar radio berfikir dan membangun diri dalam proses interaksi baik dengan sesama penyiar maupun dengan pendengar yang menjadi target *audience*.

Ketika penyiar tampil dalam siarannya berarti ia menampilkan diri dalam dunia intersubjektif dengan pendengar, di mana dalam dunia intersubjektif ini terdapat hubungan sosial atas kebersamaan dan kesamaan makna. Kebersamaan tersebut didasari atas dasar kesamaan latar belakang budaya antara penyiar dan pendengar. Konsep diri penyiar radio dalam siaran berkembang dari proses interaksi dengan pendengar.

Menurut pandangan interaksionisme simbolik, Mead mengatakan bahwa secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain. Ia bisa memuji dirinya, menyalahkan dirinya atau mendorong dirinya sendiri ; dia dapat membagi dirinya dengan dirinya sendiri, dapat menghukumi diri oleh dirinya sendiri dan seterusnya. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya sendiri. Diri (*self*) terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek, melalui definisi yang dibuat bersama orang lain.⁸ Ketika siaran, penyiar radio memandang dirinya sebagai penghibur yang bersahabat, humoris dan perkataannya dalam siaran bisa dijadikan panutan. Yang mana dalam siarannya penyiar radio menampilkan diri dengan karakter yang berbeda untuk memberikan suatu hiburan yang menarik kepada pendengar.

Sebagai penghibur, saat menampilkan diri dalam siaran, penyiar radio menampilkan diri dalam karakter-karakter yang berbeda, yang berarti mereka memiliki konsep diri yang berbeda juga pada masing-masing karakter. Konsep diri penyiar berkarakter ganda dapat diperhatikan dari definisi karakter sifat yang mereka kemukakan. Penyiar radio mendefinisikan karakter menurut pengertian mereka.

Penyiar radio yang menampilkan diri dalam karakter yang berbeda menurut informan merupakan profesionalitas penyiar. Perkembangan dan persaingan dunia radio, menuntut penyiar untuk profesional. Penyiar dituntut untuk menghasilkan ide-ide segar dan kreativitas sehingga bisa memberikan hiburan bagi pendengar. Karakter berbeda yang ditampilkan oleh informan dimaksudkan untuk saling melengkapi, jadi selain bertema humor juga bertema serius. penyiar radio dalam penelitian ini berusaha untuk menampilkan

⁷ George Ritzer dan Douglas.J, Goodman.2008. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm 273.

⁸ Engkus Kuswarno. 2009. *Metode Penelitian Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya..* Bandung : Widya Padjadjaran. Hlm 114.

diri sebagai seorang penyiar yang mampu memberikan hiburan, informasi dan pendidikan kepada pendengar.

Tabel 1.1
Konsep diri dan Simbol dalam siaran *on air*

Penyiar	Karakter	Simbol Verbal			Simbol Non Verbal	Konsep Diri	
		Nama sebagai simbol	Penggunaan bahasa Jawa		Nada suara	Gestur	Penghibur
			Berbicara Sesama Penyiar	Berbicara Dengan Pendengar			
Sukrisbanu	Sopan, ramah, berwibawa, bijaksana dan dikagumi.	Dimas Banu Asmoro	Ngoko	Krama	Suara asli, tegas, jelas	Tenang	Penyiar serius
	Humoris, suka scenaknya, kurang memperhatikan sopan santun dan genit	Bagong Dul Markentut	Ngoko	Krama, ngoko	Tua, cadel	Reaktif	Penyiar Komedian
Sulistyani	Perempuan kampung yang, crewet, centil dan suka berbicara scenaknya.	Srintil	Ngoko	Krama, ngoko	Crewet, Cempreng	Reaktif	Penyiar Komedian
	** Perempuan anggun, modern, ramah dan keibuan	** Elsa	** Bahasa Indonesia		Suara asli	Tenang	** Penyiar serius

Keterangan : ** Tidak ditampilkan dalam program acara IWT

C. Hubungan Sosial di Luar Siaran

Menurut Hebert Mead, sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu “*I*” and “*Me*”. “*I*” merupakan kecenderungan individu yang impulsif, spontan, pengalaman tidak terorganisir atau dengan kata lain merepresentasikan kecenderungan

individu yang tidak terarah. Sedangkan “*Me*” menunjukkan individu yang berkerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau dapat diterima kelompok.⁹

Kecenderungan “*Me*” penyiar radio tidak lepas dari profesinya. Dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat seorang tidak terlepas dari imejnya sebagai seorang publik figur. Hal ini karena penyiar radio merupakan orang yang dikenal banyak orang dalam siarannya. Penyiar radio merupakan etalase stasiun radio tempatnya bekerja. Citra stasiun radio tempatnya bekerja bergantung pada bagaimana penyiar radio berperilaku dalam hubungan sosialnya. Penyiar radio dalam penelitian ini cenderung menempatkan diri mereka sebagai publik figur atau panutan masyarakat. Dalam pergaulan dengan masyarakat, mereka berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Dengan berperilaku baik mereka berharap masyarakat akan menyukai siarannya, karena mereka membawa nama baik radio tempatnya bekerja dan nama baiknya sebagai penyiar radio untuk menarik minat dengar. Penyiar radio menghindari perilaku yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, seperti minum-minuman keras, pulang larut malam atau berpakaian yang kurang sopan.

Kemudian untuk hubungan sosial informan dengan pendengar, fase “*Me*” tidak lepas dari imej penyiar sebagai sahabat pendengar. Sebagai penyiar ukuran keberhasilan penyiar radio adalah pendengar. Penyiar berusaha untuk membuat senang dan nyaman pendengar dengan sanjungan, pujian, sapaan, humor agar mereka tetap tertarik dengan siarannya. Penyiar juga berusaha untuk menjalin keakraban di luar siaran. Ukuran keberhasilan penyiar radio adalah pendengar. Oleh karena itu mereka berusaha untuk menempatkan diri mereka sesuai harapan pendengar. Mereka akan menuruti keinginan pendengar untuk bertemu hanya di kantor radio saja. Selama ini mereka menjalin hubungan dengan pendengar dalam kapasitasnya sebagai penyiar dan pendengar, baik berkomunikasi lewat HP, maupun media sosial lainnya seperti *facebook*.

Sementara fase “*T*” yaitu kecenderungan individu yang implusif, spontan, pengalaman tidak terorganisir, terjadi ketika penyiar radio berada dalam keluarga. Pada kondisi ini penyiar radio merasa lepas dari profesinya sebagai penyiar radio. Meskipun penyiar radio bersikap bersahabat pada pendengar, akan tetapi informan juga menjaga jarak dengan pendengar. Seperti tindakan informan yang hanya memenuhi permintaan pendengar untuk

⁹ Engkus Kuswarno. 2009. *Metode Penelitian Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya..* Bandung : Widya Padjadjaran. Hlm 111.

bertemu di kantor radio saja. Mereka semaksimal mungkin mencegah pendengar untuk bertemu di rumah karena hal itu bisa mengganggu keluarganya. Seperti yang dialami Sukrisbanu, yang pernah bertengkar dengan istrinya karena ada pendengar lawan jenis yang setiap hari berkunjung ke rumah.

D. Persepsi Pendengar terhadap Penampilan Penyiar dalam Siaran

Di kalangan pendengar terdapat persepsi yang berbeda terhadap penampilan penyiar dalam program acara IWT. Persepsi pendengar tersebut didasarkan atas pengalaman pendengar selama mendengarkan radio, yaitu apa yang ditampilkan penyiar dan format materi acara yang disajikan dalam program acara. Penilaian pendengar tersebut berupa pujian dan kritik. Dari persepsi yang diungkapkan pendengar tersebut, dapat diperoleh kategori pendengar dalam program acara IWT dari segi penampilan penyiar menjadi tiga, yaitu pendengar yang menyukai penyiar serius, pendengar yang menyukai karakter komedian dan pendengar yang menyukai kedua-duanya. Pendengar tersebut didapatkan kategori sebagai berikut :

Pertama, Pendengar yang menyukai penyiar serius, memiliki ciri-ciri lebih membutuhkan informasi dan pendidikan. Mereka menyukai dan membutuhkan informasi yang disampaikan seperti informasi pertanian, berita *Jenogoroan*, *pituduh* yang disampaikan, dan kurang tertarik dengan humor-humor yang disampaikan penyiar komedian. Seperti Sukur yang lebih suka mengikuti informasi pertanian.

Kedua, untuk kategori pendengar yang menyukai penyiar komedian, memiliki ciri-ciri kurang memperhatikan materi acara, hanya membutuhkan hiburan. Seperti Rahmat Sutrisno, yang lebih senang kirim salam, request dan bercanda dengan Bagong ketika berpartisipasi dalam *on air*.

Ketiga, Pendengar yang menyukai kedua penyiar. jenis pendengar ini tergolong pendengar fanatik yang memiliki ciri-ciri membutuhkan hiburan, informasi maupun pendidikan. Yaitu menyukai semua materi acara yang disajikan baik musik, informasi yang diberikan (informasi pertanian, berita lokal *Jenogoroan*), materi seni budaya yang disajikan (*cangkriman*, *geguritan*, *parikan*), maupun humor-humor oleh penyiar komedian. Seperti Abidin yang menjadi pendengar fanatik dan menyukai semua isi program acara maupun penyiar.

Tabel 1.2
Kategori Pendengar

Kategori	Ciri-ciri
Pendengar yang menyukai kedua penyiar (Serius dan komedian)	Mebutuhkan hiburan, informasi serta pendidikan.
Pendengar yang menyukai penyiar serius	Lebih membutuhkan informasi dan pendidikan.
Pendengar yang menyukai penyiar komedian	Lebih membutuhkan hiburan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut ; motif menjadi penyiar radio terdiri dari motif sebab yaitu hobi dalam dunia penyiaran dan menyalurkan cita-cita yang tidak tercapai yaitu cita-cita sebagai dalang. Kemudian motif tujuan yaitu motif ekonomi, menjadi terkenal, melestarikan budaya Jawa dan memperoleh kesenangan batin. Sebagai tuntutan profesionalitas penyiar radio yang dituntut untuk menampilkan diri sebaik mungkin untuk memberikan hiburan yang menarik. sebagai seorang penghibur, penyiar radio menampilkan diri dalam karakter yang berbeda dalam penampilannya. Penyiar radio berkarakter ganda mengkonstruksi diri dalam dua karakter yang berbeda dengan konsep diri sebagai penyiar serius dan penyiar komedian. Dalam program acara IWT (Istana Wong Tani), penyiar radio menggunakan simbol-simbol verbal dalam menampilkan dirinya secara berbeda. Simbol-simbol yang digunakan meliputi nama, nada suara, pemakaian bahasa Jawa yang berbeda pada masing-masing karakter. Simbol-simbol tersebut sebagai identitas untuk menampilkan karakter yang berbeda. Simbol-simbol tersebut sebagai alat untuk membedakan masing-masing karakter dan merubah karakter sesuai dengan situasi. Pada saat siaran *off air*, penyiar radio berkarakter ganda menggunakan simbol-simbol non-verbal, berupa atribut-atribut kostum sesuai dengan karakter untuk menampilkan diri yang akan ditampilkan. Di kalangan pendengar terdapat persepsi yang berbeda dalam menilai penampilan penyiar. persepsi tersebut dapat berupa pujian dan kritik. Dari persepsi tersebut diperoleh kategori pendengar, yaitu pendengar yang menyukai penyiar serius, pendengar yang menyukai penyiar komedian dan pendengar yang menyukai kedua-duanya.

Bibliography

- Basrowi, Muhammad. 2004. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: UK Press.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Denzin, Norman K, dan Lincoln, Yvonna S.2009. *Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Nina, W, Syam. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung : Humaniora.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas.J, Goodman.2008. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutahir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- , 2007 *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triartanto, A. Iusi Y. 2010. *Broadcasting Radio Panduan Teori dan Praktek*. Pustaka Book Publisir. Yogyakarta.
- Wardana, Ega.2008. *Sukses Menjadi Penyiar Radio Profesional*. Yogyakarta: Andi.